

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam mengajarkan tentang kebaikan dan melarang suatu keburukan kepada setiap pemeluknya. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan seorang pembimbing agama (mursyid) yang berperan sebagai penuntun dan pembimbing bagi seluruh manusia. Bimbingan sendiri apabila ditinjau dari segi pengertiannya adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam hidup, bimbingan sendiri memiliki tujuan agar individu atau sekumpulan individu-individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.¹

Setidaknya ada dua pihak yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama, orang yang berperan sebagai pembimbing, dan yang kedua orang yang sedang dibimbing. Pembimbing disini mempunyai visi yaitu membantu orang yang sedang di bimbing agar si terbimbing tersebut mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi.²Bentuk bimbingannya dapat melalui lembaga keagamaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat, seperti jam'iyah tarekat ataupun melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Dari upaya tersebut diharapkan dapat menjadi wadah bagi para pembimbing untuk membantu menyelesaikan segenap permasalahan yang sedang terjadi dari para anggota jam'iyah, sehingga menjadikan para anggota jamiyyah dapat memiliki kepribadian yang baik dan sehat sesuai dengan syari'at-syari'at agama Islam.

Seorang tokoh kharismatik dari negara Turki yaitu Said Nursi (1877-1960), turut memberikan penjelasan dalam

¹ Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet. Ke 3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

²Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), 11.

kitabnya yang berjudul *al-Maktubat* yang dapat menjadi bukti bahwa jam'iyah tarekat memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian yang baik dalam diri manusia. Dalam kitabnya tersebut dijelaskan bahwa jam'iyah tarekat merupakan amalan yang dapat membentuk *al-insan al-kamil* (manusia paripurna) yaitu dengan usaha ber-*tawajjuh* (menghadapkan hati) hanya kepada Allah Swt. Tarekat ini juga dapat menyelamatkan manusia dari sifat yang tercela seperti *riya'* (sifat pamer) dan *syirik*, karna dalam ajarannya hanya tertuju kepada ridho Allah dan menghindari perilaku dan kebiasaan yang dibenci oleh Allah Swt.³

Pemahaman yang melenceng tentang ajaran agama Islam seringkali terjadi pada umat Islam, maka dari itu jam'iyah tarekat menjadi salah satu dari sekian banyaknya opsi solusi untuk membantu pemahaman yang melenceng tersebut menjadi pemahaman yang lurus dan benar. Jam'iyah tarekat sendiri merupakan sebuah perkumpulan dari banyaknya orang yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Di dalam tarekat ada sebuah istilah pembimbing agama atau biasa disebut dengan istilah mursyid, dapat dikatakan seorang mursyid apabila seseorang tersebut memiliki hubungan mata rantai (sanad) yang tersambung sampai Nabi Muhammad Saw. Seorang mursyid atau pembimbing agama dalam tarekat yang *mu'tabarah* yaitu tarekat yang sudah diakui dan sudah tersebar diseluruh dunia, seperti tarekat Naqshabandiyah, Qadiriyyah, maupun Syadziliyyah memiliki amanat yang sangat besar yaitu sebagai penuntun serta suri tauladan bagi para anggota jam'iyah.⁴ Bentuk bantuannya sendiri meliputi bidang mental dan spiritual, dengan tujuan agar yang bersangkutan mampu mengatasi serta dapat memaksimalkan kemampuan yang ada pada dirinya melalui kekuatan iman dan taqwa.⁵

³Muhammad Faiz "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Di Malaysia," *Anil Islam* 9, no. 2 (2016): 193, diakses pada 25 April, 2021, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/download/14/9>

⁴ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, (Yogyakarta: FORUM (Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI) Cetakan Pertama, 2014), 10

⁵M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 2.

Jam'iyah tarekat dapat menjadi alternatif jalan atau sarana yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri kepada Allah Swt, merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang untuk dapat mengenal Tuhan, di bawah pengawasan mursyid al-thariqah.⁶ Sifat ihsan menjadi barometer dari seorang hamba dalam menjalin hubungan serta kedekatan dengan Allah Swt pada setiap waktunya. Maksudnya dalam beribadah atau menyembah Allah, hamba tersebut seakan-akan ia dapat melihat-Nya, dan apabila tidak mampu maka seakan-akan Allah senantiasa melihat perbuatannya. Sifat ihsan inilah yang selalu ditanamkan dalam diri masing-masing anggota jam'iyah tarekat, sehingga dalam proses perjalanan hidupnya masing-masing anggota lebih berhati-hati sehingga dari sifat kehati-hatian tersebut dapat membawa dampak yang positif bagi para anggota jam'iyah.⁷ Tarekat juga bermakna jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) yang menjadi perantara seseorang untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Melalui cara ini, seseorang dapat mencapai peleburan diri dengan yang nyata (*fana fi al-haqq*). Mengikuti suatu aliran tarekat berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadhah*), dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti tarekat juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*ujub*), sombong (*takabbur*), ingin dipuji orang lain (*riya'*), cinta dunia serta sifat tercela yang lainnya.⁸

Sifat tercela atau perilaku menyimpang dari seseorang dapat terjadi akibat karna adanya kecemasan, kesepian dan kebosanan, dari hal tersebut menjadikan manusia lebih rentan untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Manusia ini mudah diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun itu menyimpang dari norma dan syari'at agama Islam. Misalnya mabok, memperkosa, bahkan membunuh orang lain tega dilakukan demi memuaskan hasrat

⁶Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45– 46.

⁷Muhammad Faiz “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Malaysia”, 190.

⁸M muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47.

kesenangan yang ada dalam diri seseorang.⁹ Rasulullah Muhammad Saw sebenarnya sudah memberikan solusi sekaligus kunci bagi seluruh umatnya agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam. Resep dan kunci tersebut diabadikan dalam sebuah Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya :“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, maka semua anggota tubuh akan baik. Apabila segumpal daging itu buruk, maka semua anggota tubuh akan menjadi buruk pula. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati (qalbu).”¹⁰

Dari hadits diatas dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa untuk menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik serta tidak melanggar syari'at agama Islam, dibutuhkan hati yang bersih dan baik. Karna hati yang bersih dan baik dapat menentukan perilaku dan sikap dari seseorang.

Pembimbing agama atau mursyid inilah yang menjadi titik kunci keberhasilan dari sebuah bimbingan yang diberikan kepada para anggota jam'iyah. Dalam membimbing para jamaah, seorang mursyid diharuskan pernah belajar tentang ilmu tasawuf yang didapatkan dari guru mursyid sebelumnya, sehingga sanad (mata rantai) nya dapat tersambung langsung sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan sabda beliau:

⁹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2009), 69.

¹⁰ AnisaListiana, “Ramadhan: Memperindah Hati Dalam Masa Pandemi.” www.iainkudus.ac.id. Diakses pada tanggal 25 April 2021, <https://iainkudus.ac.id/berita-56784-ramadhan-memperindah-hati-dalam-masa-pandemi.html>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ
 قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ
 تَسْؤُسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا
 نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا
 قَالَ قُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَلِأَوَّلٍ وَأَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ
 اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ
 أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ فُرَاتٍ عَنْ أَبِيهِ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Furat Al Qazzaz] dari [Abu Hazim] dia berkata, "Saya pernah duduk (menjadi murid) [Abu Hurairah] selama lima tahun, saya pernah mendengar dia menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para Nabi, setiap Nabi meninggal maka akan digantikan oleh Nabi yang lain sesudahnya. Dan sungguh, tidak akan ada Nabi lagi setelahku, namun yang ada adalah para khalifah (kepala pemerintahan) yang mereka akan banyak berbuat dosa." Para sahabat bertanya, "Apa yang anda perintahkan untuk kami jika itu terjadi?" beliau menjawab: "Tepatilah baiat yang pertama,

kemudian yang sesudah itu. Dan penuhilah hak mereka, kerana Allah akan meminta pertanggung jawaban mereka tentang pemerintahan mereka." Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] dan [Abdullah bin Barrad Al Asy'ari] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Idris] dari [Al Hasan bin Furrat] dari [ayahnya] dengan isnad seperti ini."¹¹

Dari hadist tersebut menjadi syarat mutlak bagi seorang mursyid bahwa dalam membimbing dan membantu para jamaahnya harus pernah belajar dari guru-guru mursyid yang sebelumnya sehingga sanad (mata rantai) nya dapat tersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang terdapat dalam ajaran tarekat, yaitu sebuah jalan atau sistem yang ditempuh oleh seseorang untuk menuju ridho dari Allah swt. Untuk mendapatkan jalan tersebut, seseorang wajib melakukan amalan-amalan tarekat, serta berusaha mengangkat dirinya melampaui batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri kesisi Allah Swt. Dengan adanya seorang hamba dekat dengan Allah, diharapkan mampu menjalankan segala perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Sehingga seorang hamba tersebut dapat mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam secara istiqomah serta menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang baik seperti menjalankan shalat, puasa, dan beramal sholih kepada sesama dan senantiasa ingat kepada Allah dimanapun dan dalam kondisi apapun .

Seorang mursyid yang sangat berperan besar dalam mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang agama Islam ini, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Mursyid Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Syari’at Agama Islam Melalui Tarekat Khalidiyah Naqshabandiyah di Desa Banjarsari Gajah Demak”***.

¹¹ Nur Alfiah, “Dibutuhkan, Pemimpin yang Amanah.” Hidayatullah.com, diakses pada tanggal 25 April 2021, <https://www.hidayatullah.com/kajian/oaseiman/read/2016/02/22/89891/dibutuhkan-pemimpin-yang-amanah-3.html>

B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, guna mempertajam penelitian kualitatif perlu menekankan fokus penelitian, yang merupakan domain unggul atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial.¹² Adapun fokus penelitian skripsi ini adalah:

1. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada peran mursyid dalam mencegah perilaku menyimpang syariat agama Islam melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus diatas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa peran mursyid dalam mencegah perilaku menyimpang syari'at agama Islam adalah pemberian bekal pengetahuan, pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing agama melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah. Tujuannya yaitu agar para anggota jamiyyah tarekat mengetahui tentang cara mencegah perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran mursyid dalam mencegah perilaku menyimpang syari'at agama Islam terhadap anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak?
2. Metode apa saja yang dilaksanakan mursyid terhadap anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak supaya terhindar dari perilaku menyimpang syari'at agama Islam?
3. Apa saja kendala yang dihadapimursyid dalam membimbing anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak?
4. Solusi apa yang diberikanmursyid dalam membimbing para anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak?

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 17, 2013), 286.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui peran mursyid dalam mencegah perilaku menyimpang dari para anggota di jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak.
2. Ingin mengetahui metode apa saja yang dilakukan seorang mursyid kepada anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah Banjarsari Gajah Demak agar senantiasa terhindar dari perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam.
3. Ingin mengetahui kendala apa saja yang terjadi ketika mursyid memberikan bantuan berupa penyelesaian masalah melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah kepada para anggota jam'iyah.
4. Ingin mengetahui solusi seperti apa yang diambil oleh mursyid untuk membantu dan menyelesaikan masalah dari para jam'iyah tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Fokus dalam penelitian kali ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang cara mencegah perilaku menyimpang syariat agama Islam melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya peran seorang mursyid dalam mencegah perilaku menyimpang agama Islam melalui tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah.
 - c. Hasil penelitian ini menambah referensi data di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Kudus.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dan menyadarkan para anggota jam'iyah tarekat Khalidiyah

Naqshabandiyah dalam mencegah perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi atau solusi yang bisa ditawarkan untuk menyelesaikan problem tentang cara mencegah perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam melalui ajaran tarekat Khalidiyah Naqshabandiyah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi ini secara menyeluruh maka penulis akan memberikan kerangka skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal
Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian Isi
BAB I PENDAHULUAN
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Fokus Penelitian
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Sistematika Penulisan**BAB II KAJIAN PUSTAKA**
 - a. Kajian Teori
 - b. Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Berfikir**BAB III METODE PENELITIAN**
 - a. Jenis dan Pendekatan
 - b. *Setting* Penelitian
 - c. Subyek Penelitian
 - d. Sumber Data
 - e. Teknik Pengumpulan Data
 - f. Pengujian Keabsahan Data
 - g. Teknik Analisis Data**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 - a. Gambaran Obyek Penelitian
 - b. Deskripsi Data Penelitian
 - c. Analisis Data Penelitian

BAB V PENUTUP

- a. Simpulan
 - b. Saran-saran
3. Bagian Akhir
- Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran

